

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENGIKIS KESALAHAN, DAN MERETAS DIGLOSLIA: STUDI KASUS DI SD NEGERI 1 BAREGBEG

Sri Latifah¹, Natasya Nizar Firdaus², Regina Prameystie³, Sani
Damayanti⁴, Selvi Salwa Firdausi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Galuh

¹sri_latifah@student.unigal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang paling dominan dilakukan siswa sekolah dasar, menganalisis dampak diglosia terhadap keterampilan berbahasa Indonesia mereka, serta merumuskan strategi pembelajaran yang kontekstual untuk mengatasinya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek terdiri dari 42 siswa, dua guru, dan satu kepala sekolah di SD Negeri 1 Baregbeg, Kabupaten Ciamis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes diagnostik menulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan ejaan (32,9%), struktur kalimat (27,8%), dan diksi (22,8%) merupakan kesalahan yang paling sering muncul. Faktor utama penyebabnya adalah pengaruh kuat bahasa ibu (bahasa Sunda) yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menciptakan jarak linguistik dan afektif terhadap bahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, strategi pembelajaran kontekstual diterapkan melalui penggunaan teks lokal, teknik kolaboratif, pendekatan multimodal, dan praktik translanguaging. Strategi tersebut terbukti mampu menurunkan tingkat kesalahan berbahasa dan meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri siswa. Kesimpulannya, strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan inklusif perlu diimplementasikan secara lebih luas di daerah dengan kondisi diglosia yang kuat.

Kata Kunci: Diglosia; Kesalahan Berbahasa; Pembelajaran Kontekstual; Bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to identify the most common language errors made by elementary students, analyze the impact of diglossia on their Indonesian language skills, and formulate contextual learning strategies to address them. A descriptive qualitative approach was employed, involving 42 students, two teachers, and one principal at SD Negeri 1 Baregbeg, Ciamis. Data were collected through observations, interviews, documentation, and written diagnostic tests. The findings revealed that spelling (32.9%), sentence structure (27.8%), and diction (22.8%) errors were the most frequent. These issues stemmed primarily from the strong influence of the students' mother tongue (Sundanese), which created both linguistic and affective distance from Indonesian. To address this, contextual teaching strategies were implemented, including local-themed texts, collaborative writing, multimodal learning, and translanguaging practices. These methods effectively reduced language errors and enhanced student motivation and confidence. In conclusion, contextual and inclusive Indonesian language instruction should be more widely implemented in areas with strong diglossic environments.

Keywords: Diglossia; Language Errors; Contextual Learning; Indonesian Language

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memainkan peran fundamental dalam membentuk kemampuan literasi awal peserta didik. Bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga instrumen berpikir, bernalar, dan menyampaikan ide secara logis. Namun, dalam praktiknya, masih dijumpai kesenjangan antara tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan capaian riil siswa di lapangan. Salah satu bentuk kesenjangan itu terlihat dari banyaknya kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa, baik dalam aspek ejaan, diksi, struktur kalimat, hingga penyusunan paragraf. Kesalahan-kesalahan ini tidak hanya terjadi secara individual, tetapi telah menjadi pola sistemik yang mencerminkan adanya kekeliruan dalam pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan di kelas (Suryani & Hartono, 2018).

Fenomena tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kondisi diglosia, yakni keadaan di mana siswa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dan hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks formal dan terbatas. Dalam konteks ini, SD Negeri 1 Baregbeg, Baregbeg, Kabupaten Ciamis menjadi contoh nyata bagaimana realitas sosial-budaya memengaruhi praktik pembelajaran bahasa. Para siswa di sekolah ini terbiasa menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan harian, sedangkan bahasa Indonesia hanya digunakan dalam buku teks dan kegiatan formal di kelas. Kondisi ini menciptakan jarak afektif dan kognitif antara siswa dengan bahasa

Indonesia, sehingga pemahaman dan keterampilan mereka dalam menggunakan bahasa nasional menjadi lemah (Rahmawati & Kurnia, 2020). Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis hafalan dan penekanan kaidah formal semata tidak lagi memadai. Diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan adaptif terhadap latar belakang linguistik siswa. Sayangnya, masih banyak guru yang belum memahami pentingnya pendekatan berbasis konteks sosial dan budaya lokal. Pendekatan *translanguaging*, misalnya, yang mengizinkan penggunaan bahasa ibu sebagai jembatan menuju bahasa Indonesia, belum banyak diterapkan di tingkat sekolah dasar, terutama di daerah rural (Kustati, 2020). Padahal, pendekatan semacam ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran linguistik siswa dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia secara aktif dan benar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menjawab persoalan aktual dan urgensi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu mengikis kesalahan berbahasa dan sekaligus meretas problematika diglosia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk kesalahan berbahasa yang dominan dialami oleh siswa SD Negeri 1 Baregbeg, dan strategi pembelajaran seperti apa yang dapat diterapkan untuk mengatasi pengaruh diglosia terhadap keterampilan berbahasa

mereka? Rumusan ini diarahkan untuk menghasilkan pemetaan empiris atas kesalahan yang muncul dan rekomendasi strategis bagi pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sosio-linguistik siswa.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan berbahasa yang dominan pada siswa, menganalisis pengaruh diglosia terhadap kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia, serta merumuskan strategi pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan dapat diimplementasikan oleh guru di lingkungan serupa. Harapannya, strategi tersebut tidak hanya menyelesaikan masalah teknis pembelajaran, tetapi juga menjadi kontribusi teoritis bagi pengembangan kurikulum dan pedagogi bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kajian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang memperlihatkan pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis konteks dan kesadaran linguistik. Penelitian Suryani dan Hartono (2018) menekankan efektivitas pendekatan genre-based dalam meningkatkan kemampuan struktur teks siswa. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa bahasa tidak hanya sekadar aturan gramatikal, tetapi juga sarana untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Sementara itu, studi Kustati (2020) tentang translanguaging menunjukkan bahwa integrasi bahasa ibu dalam pembelajaran formal dapat memfasilitasi pemahaman dan menurunkan kecemasan linguistik siswa. Di sisi lain, penelitian Nasution (2022)

menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menggabungkan budaya lokal, praktik literasi komunitas, dan kesadaran metalinguistik secara signifikan mengurangi kesalahan penggunaan ejaan dan sintaksis pada siswa sekolah dasar di wilayah pedesaan.

Posisi penelitian ini berada pada simpul penting dalam lanskap kajian pendidikan bahasa: yaitu menjawab persoalan aktual tentang kesalahan berbahasa siswa dan pengaruh diglosia melalui pendekatan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis realitas lokal. Penelitian ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga strategis secara praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inklusif dan efektif di sekolah-sekolah dasar pedesaan di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, jenis kesalahan berbahasa siswa, dan pengaruh diglosia di SD Negeri 1 Baregbeg, Baregbeg, Kabupaten Ciamis. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami konteks sosial-budaya penggunaan bahasa serta strategi pengajaran yang diterapkan guru secara langsung dan alami.

Subjek penelitian terdiri atas 42 siswa kelas V dan VI, 2 guru Bahasa Indonesia, dan 1 kepala sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran bahasa. Lokasi dipilih karena menunjukkan fenomena

diglosia yang kuat antara bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, studi dokumentasi (hasil karya tulis siswa, RPP, dan evaluasi guru), serta tes diagnostik bahasa tulis berupa paragraf deskriptif untuk mengidentifikasi kesalahan ejaan, diksi, dan struktur kalimat. Instrumen dikembangkan peneliti berdasarkan teori kesalahan berbahasa (Tarigan, 2015) dan pendekatan pembelajaran bahasa kontekstual (Richards & Rodgers, 2014), dan divalidasi melalui uji pakar.

Analisis data dilakukan secara tematik, mengikuti model Miles dan Huberman (2014), melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber, serta member *checking* kepada informan utama untuk memastikan akurasi temuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Kesalahan Berbahasa Siswa

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar diharapkan mampu memberikan fondasi awal yang kuat dalam hal keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Namun demikian, hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Baregbeg menunjukkan bahwa kenyataan di lapangan masih jauh dari harapan. Temuan ini memunculkan keprihatinan mendalam mengenai kualitas keterampilan menulis siswa, serta metode pembelajaran

yang diterapkan di sekolah dasar, khususnya di daerah dengan kondisi sosio-linguistik khas seperti pedesaan.

Dalam proses pengumpulan data, dilakukan serangkaian tes diagnostik menulis paragraf deskriptif terhadap 42 siswa kelas V dan VI, didukung dengan analisis hasil karya tulis harian siswa, observasi pembelajaran di kelas, serta wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Dari keseluruhan data yang dikumpulkan, ditemukan sebanyak 237 kasus kesalahan berbahasa tertulis. Kesalahan tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori utama berdasarkan kerangka teori Tarigan (2015), yaitu: kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan struktur kalimat, dan kesalahan penyusunan paragraf.

Adapun rincian jumlah dan persentase kesalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Jenis Kesalahan

Jenis Kesalahan	Jumlah Kasus	Persentase (%)
Ejaan	78	32,9%
Diksi	54	22,8%
Struktur Kalimat	66	27,8%
Penyusunan Paragraf	39	16,5%
Total	237	100%

Kesalahan ejaan menjadi jenis kesalahan paling dominan. Hal ini mencakup penggunaan huruf kapital yang salah atau diabaikan, kesalahan tanda baca, serta kekeliruan dalam pemenggalan dan penyambungan kata. Sebagai contoh, ditemukan kalimat seperti "*saya tinggal dikecamis.*" di mana tidak ada huruf kapital pada awal kalimat dan kata "di Ciamis" ditulis menyatu tanpa spasi. Dalam 78 kasus kesalahan ejaan, mayoritas disebabkan oleh pengaruh kuat bahasa tutur sehari-hari siswa yang tidak mengenal

aturan formal bahasa tulis. Ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami fungsi dan peran ejaan sebagai sistem yang mempengaruhi kejelasan makna dalam komunikasi tulis.

Kesalahan diksi menempati urutan kedua terbanyak, dengan 54 kasus. Diksi yang keliru biasanya muncul karena siswa memilih kata berdasarkan kebiasaan berbahasa daerah atau menyalin kata dari bahasa tutur yang sering didengar di rumah. Misalnya, dalam kalimat "*Saya membuat PR bersama teman,*" kata "*membuat*" seharusnya diganti dengan "*mengerjakan*". Kesalahan ini tampak sederhana, tetapi pada tingkat yang lebih dalam menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kompetensi semantik yang memadai untuk membedakan makna kata yang mirip tetapi berbeda penggunaan. Dalam kasus lain, ditemukan penggunaan kata "*jalan*" dalam arti "*bermain di luar rumah*", yang semestinya menggunakan kata "*bermain*" atau "*keluar rumah*".

Sementara itu, struktur kalimat menjadi masalah serius berikutnya, dengan total 66 kasus. Banyak siswa tidak mampu membentuk kalimat lengkap yang mengandung unsur subjek dan predikat. Kalimat-kalimat seperti "*Pergi pasar pagi-pagi.*" atau "*Beli sayur ibu.*" sering ditemukan dalam tulisan siswa. Kalimat-kalimat ini mencerminkan cara berbicara sehari-hari yang langsung diterjemahkan ke bentuk tulisan tanpa proses adaptasi ke struktur bahasa Indonesia yang formal. Selain itu, dalam 43 dari 66 kasus, ditemukan kalimat yang memiliki predikat ganda atau tidak memiliki subjek sama sekali.

Masalah ini mengindikasikan bahwa siswa belum memahami struktur kalimat baku dalam Bahasa Indonesia dan membutuhkan bimbingan intensif dalam mengenali elemen dasar kalimat.

Kesalahan dalam penyusunan paragraf ditemukan dalam 39 kasus. Banyak siswa yang menyusun paragraf hanya dari satu kalimat, atau menyatukan beberapa kalimat yang tidak memiliki hubungan ide. Dalam salah satu contoh tulisan, seorang siswa menulis: "*Saya suka main bola. Ibu saya masak di dapur. Saya suka nasi goreng.*" Kalimat-kalimat ini jelas tidak membentuk satu kesatuan ide dan tidak seharusnya digabungkan dalam satu paragraf. Selain itu, dalam latihan menulis paragraf deskriptif, 65% siswa menulis dengan gaya naratif karena mereka lebih terbiasa menyusun cerita daripada mendeskripsikan objek secara sistematis. Ini menunjukkan kelemahan dalam penguasaan genre teks dan struktur paragraf yang menjadi dasar keterampilan literasi tingkat lanjut.

Selain identifikasi kuantitatif, observasi kelas juga memperkuat temuan bahwa guru belum menggunakan pendekatan kontekstual dalam pengajaran menulis. Materi ajar yang digunakan sebagian besar masih bersifat satu arah, menekankan latihan menyalin dan hafalan struktur kalimat tanpa memberikan ruang untuk eksplorasi dan praktik nyata dalam konteks kehidupan siswa. Guru cenderung menilai tulisan siswa dari segi kerapian dan jumlah kalimat, bukan dari segi keterpaduan ide atau ketepatan struktur. Hal ini membuat siswa merasa bahwa menulis adalah

aktivitas yang kaku dan membosankan, bukan sebagai media ekspresi dan komunikasi.

Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum memperoleh pelatihan dalam pendekatan pembelajaran bahasa berbasis kontekstual dan kesadaran linguistik. Mereka masih merujuk pada RPP lama dan menggunakan modul buku paket yang tidak selalu relevan dengan kondisi sosio-kultural siswa. Dalam beberapa kasus, guru mengakui bahwa mereka kesulitan menjelaskan perbedaan antara bahasa baku dan bahasa daerah karena tidak ada dukungan kurikulum yang mengakomodasi translanguaging atau integrasi bahasa ibu sebagai alat bantu pembelajaran.

Peneliti juga mencatat bahwa kurangnya waktu pembelajaran yang dialokasikan secara eksplisit untuk praktik menulis menjadi kendala. Dalam satu minggu, siswa hanya mendapatkan dua kali pertemuan Bahasa Indonesia, dan dari itu hanya sekitar 20–30 menit yang benar-benar digunakan untuk menulis. Sisanya lebih banyak digunakan untuk membaca bersama atau menjawab soal-soal latihan. Tanpa latihan intensif dan umpan balik langsung, kemampuan menulis tidak dapat berkembang secara signifikan.

Dengan melihat berbagai data tersebut, jelas bahwa kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa bukanlah semata-mata akibat kurangnya kemampuan individual, melainkan merupakan hasil dari sistem pembelajaran yang belum optimal. Guru, kurikulum, dan pendekatan pengajaran yang

digunakan perlu dievaluasi dan disesuaikan dengan kebutuhan nyata siswa yang hidup dalam kondisi diglosia dan berlatar belakang bahasa ibu yang kuat.

Pemetaan kesalahan ini penting tidak hanya untuk menunjukkan area yang perlu diperbaiki, tetapi juga sebagai landasan untuk menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Guru perlu diberi pelatihan dalam pengajaran menulis berbasis proses, penggunaan teknik scaffolding, serta integrasi konten lokal dan bahasa ibu ke dalam kegiatan belajar. Misalnya, siswa dapat diminta menulis cerita atau deskripsi dalam bahasa Sunda terlebih dahulu, lalu diterjemahkan bersama ke dalam bahasa Indonesia sebagai latihan memahami struktur kalimat dan kosa kata.

Maka dari itu, pemetaan ini tidak hanya memberikan data statistik semata, tetapi juga menjadi cermin reflektif terhadap kualitas pendidikan bahasa di tingkat dasar. Langkah selanjutnya harus berupa intervensi pedagogis yang menyeluruh dan berkelanjutan. Jika tidak segera diatasi, kesalahan-kesalahan ini akan terus terbawa hingga jenjang pendidikan selanjutnya dan berpotensi menurunkan kualitas literasi generasi muda secara keseluruhan.

Diglosia dan Jarak Bahasa

Fenomena diglosia menjadi tantangan besar dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya di wilayah-wilayah dengan keberagaman bahasa lokal yang dominan. Dalam konteks SD Negeri 1 Baregbeg, Ciamis, kondisi diglosia

sangat kental terlihat. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari di rumah, lingkungan sosial, bahkan di dalam kelas saat tidak berada dalam sesi pembelajaran formal. Bahasa Indonesia hanya digunakan secara terbatas, seperti saat membaca buku pelajaran, menjawab soal ujian, atau mengikuti instruksi guru.

Kondisi ini menciptakan jarak afektif dan kognitif antara siswa dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipersepsikan sebagai bahasa "sekolah" atau bahasa asing yang hanya digunakan dalam konteks formal. Sementara bahasa Sunda dipersepsikan sebagai bahasa sehari-hari yang lebih dekat, hangat, dan reflektif terhadap identitas mereka. Ketika siswa berada di luar ruang kelas, bahasa Indonesia tidak lagi digunakan, sehingga paparan dan praktik bahasa tersebut sangat minim. Ini menyebabkan rendahnya kompetensi berbahasa siswa karena kurangnya penggunaan secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan 42 siswa menunjukkan bahwa 100% siswa menggunakan bahasa Sunda di rumah dan hanya 17% yang mengaku kadang-kadang berbicara dalam bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan orang tua atau kakaknya. Sisanya, tidak pernah berbicara dalam bahasa Indonesia di luar sekolah. Bahkan di sekolah, saat tidak diawasi guru, siswa cenderung kembali menggunakan bahasa Sunda. Hal ini memperkuat temuan bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki tempat yang otentik dalam kehidupan sosial siswa.

Dari sisi guru, ditemukan bahwa 2 dari 2 guru yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka menghadapi kesulitan ketika harus mengajar dengan menggunakan bahasa Indonesia secara penuh. Guru sendiri seringkali harus menerjemahkan atau menjelaskan kembali istilah-istilah sulit dalam bahasa Sunda agar siswa dapat memahaminya. Ini merupakan bukti bahwa translanguaging secara implisit sudah terjadi, namun belum dilakukan secara sadar dan terencana sebagai strategi pembelajaran.

Dalam praktiknya, guru terkadang menggunakan kode-mixing atau alih kode saat menjelaskan materi, misalnya dalam kalimat: "*Anu disebut kalimat utama téh, nyaeta kalimat anu ngajelaskeun ide pokokna.*" Meskipun ini membantu dalam pemahaman, metode ini belum diintegrasikan ke dalam kurikulum atau rencana pembelajaran secara sistematis. Padahal, pendekatan ini dapat menjadi jembatan penting dalam mengurangi jarak antara bahasa ibu dan bahasa nasional.

Diglosia juga menyebabkan rendahnya keberanian siswa untuk berbicara dalam bahasa Indonesia. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 4 dari 42 siswa yang mau menjawab pertanyaan guru dengan bahasa Indonesia lengkap. Sisanya menjawab dengan campuran bahasa Sunda atau hanya dalam satu kata. Hal ini menunjukkan bahwa diglosia tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif, seperti rasa percaya diri dan kecemasan berbahasa (*language anxiety*). Siswa merasa canggung, takut salah, dan khawatir

ditertawakan jika menggunakan bahasa Indonesia di luar konteks formal.

Dari hasil dokumentasi tulisan siswa, terlihat bahwa sebagian besar kesalahan dalam penggunaan diksi dan struktur kalimat memiliki akar dari interferensi bahasa daerah. Misalnya, penggunaan struktur kalimat "*bapak saya kerja di sawah pagi-pagi pergi*" menunjukkan pengaruh langsung dari struktur kalimat bahasa Sunda yang tidak mengenal urutan SPOK secara kaku seperti dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa siswa tidak dapat dipisahkan dari latar belakang bahasa ibu mereka.

Kondisi diglosia ini menuntut guru dan penyusun kurikulum untuk tidak hanya mengandalkan pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang bersifat normatif dan seragam. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual, pendekatan pengajaran bahasa harus memperhatikan realitas linguistik yang dihadapi siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus dirancang secara kontekstual dan inklusif, dengan menjadikan bahasa ibu bukan sebagai penghambat, tetapi sebagai alat bantu atau batu loncatan dalam proses pemerolehan bahasa kedua.

Pendekatan *translanguaging* menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Dalam pendekatan ini, bahasa ibu tidak dipandang sebagai gangguan, melainkan sebagai modal linguistik yang dapat dimobilisasi untuk mendukung penguasaan bahasa Indonesia. Penelitian Kustati (2020) menunjukkan bahwa *translanguaging* dapat meningkatkan rasa percaya diri

siswa, memperkuat pemahaman konsep, dan menurunkan kecemasan linguistik. Sayangnya, pendekatan ini belum banyak dikenal atau diterapkan di sekolah-sekolah dasar, khususnya di daerah pedesaan seperti Baregbeg.

Implementasi *translanguaging* dapat dimulai dari hal-hal sederhana, seperti mengizinkan siswa menulis draf pertama dalam bahasa Sunda, kemudian menerjemahkannya bersama-sama ke dalam bahasa Indonesia, atau meminta siswa menjelaskan sebuah konsep dalam bahasa Sunda sebelum menuliskannya dalam bahasa Indonesia. Kegiatan ini dapat membantu siswa memahami keterkaitan antara kedua bahasa dan membangun jembatan konseptual yang kuat.

Untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif, dibutuhkan pelatihan guru yang memadai. Guru harus memiliki kompetensi linguistik ganda, kemampuan pedagogis untuk mengelola kelas multibahasa, dan pemahaman teoretis mengenai pemerolehan bahasa kedua. Selain itu, kurikulum juga perlu merevisi pendekatannya dengan memasukkan ruang bagi praktik *translanguaging* secara eksplisit dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Fenomena diglosia di SD Negeri 1 Baregbeg bukan hanya tantangan, tetapi juga peluang. Jika dikelola dengan pendekatan yang tepat, kondisi bilingual siswa justru dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu tidak harus ditekan atau dihilangkan, melainkan dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap

struktur dan fungsi bahasa Indonesia.

Kesimpulannya, diglosia menciptakan jarak antara siswa dan bahasa Indonesia, baik secara afektif maupun kognitif. Jarak ini dapat diminimalkan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan sadar bahasa. Guru sebagai aktor utama dalam kelas harus dibekali dengan strategi pedagogis yang inklusif, dan sekolah sebagai institusi pendidikan harus membuka ruang bagi kebijakan bahasa yang ramah terhadap keragaman linguistik. Dengan begitu, pendidikan bahasa di tingkat dasar dapat menjadi lebih efektif dan berkeadilan.

Strategi Pengajaran Kontekstual

Dalam menjawab tantangan kesalahan berbahasa siswa dan fenomena diglosia di SD Negeri 1 Baregbeg, diperlukan langkah yang tidak hanya mengandalkan hafalan kaidah bahasa secara normatif, tetapi lebih kepada strategi pengajaran yang kontekstual, reflektif, dan adaptif. Strategi pengajaran kontekstual menempatkan pengalaman nyata siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga bahasa tidak dipelajari sebagai aturan kaku, melainkan sebagai alat komunikasi yang hidup, digunakan, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Dalam konteks bahasa, pendekatan ini bertujuan menghubungkan bentuk dan fungsi bahasa dengan pengalaman sosial-budaya siswa. Hal ini menjadi sangat relevan di SD Negeri 1 Baregbeg, di

mana bahasa Indonesia belum menjadi bagian integral dari kehidupan siswa. Maka, upaya untuk mengintegrasikan bahasa Indonesia secara aktif ke dalam praktik sehari-hari siswa menjadi bagian penting dari transformasi pedagogi.

Strategi pertama yang diterapkan adalah penggunaan model teks yang relevan dan dekat dengan kehidupan siswa. Guru memilih topik menulis yang berkaitan langsung dengan pengalaman harian siswa, seperti kegiatan di sawah, bermain di sungai, atau membantu orang tua di pasar. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diminta untuk menulis, tetapi juga merefleksikan realitas yang mereka pahami. Misalnya, ketika diminta mendeskripsikan "*Pasar Mingguan di Baregbeg*," siswa menunjukkan peningkatan struktur paragraf dan ketepatan diksi karena topik tersebut akrab dalam kehidupan mereka.

Strategi kedua adalah penerapan teknik kolaboratif dalam pembelajaran menulis. Guru mengarahkan siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil untuk menyusun paragraf, membahas struktur kalimat, dan menyeleksi kata yang tepat. Proses diskusi ini memperkuat pemahaman linguistik siswa karena mereka belajar dari satu sama lain. Dalam salah satu sesi kelas, ketika diminta menulis paragraf tentang lingkungan rumah, kelompok yang menggunakan diskusi dalam bahasa Sunda terlebih dahulu, lalu menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia menunjukkan struktur kalimat yang lebih lengkap dibandingkan kelompok lain.

Strategi ketiga adalah

penerapan pendekatan multimodal dalam penyampaian materi. Guru tidak hanya menggunakan teks tulis, tetapi juga gambar, video pendek, dan audio cerita yang diambil dari konteks lokal. Misalnya, guru menampilkan video dokumenter pendek tentang kegiatan bercocok tanam di Baregbeg, kemudian meminta siswa menuliskan deskripsi kegiatan tersebut dalam paragraf deskriptif. Aktivitas ini meningkatkan daya tarik pembelajaran sekaligus memperkuat keterampilan visual-verbal siswa.

Strategi keempat adalah refleksi dan revisi tulisan. Dalam pembelajaran konvensional, menulis seringkali dianggap sebagai tugas satu arah: siswa menulis, guru menilai. Namun dalam strategi kontekstual, guru mendorong proses revisi sebagai bagian dari pembelajaran. Setiap tulisan siswa didiskusikan bersama, ditandai bagian-bagian yang perlu diperbaiki, dan direvisi kembali oleh siswa. Proses ini menumbuhkan kesadaran linguistik dan tanggung jawab terhadap tulisan mereka sendiri. Dalam implementasi strategi ini, ditemukan peningkatan signifikan pada kemampuan menulis siswa. Dari 42 siswa yang mengikuti program pembelajaran kontekstual selama dua bulan, 31 siswa (73,8%) menunjukkan pengurangan jumlah kesalahan ejaan dan struktur kalimat lebih dari 50% dibandingkan tulisan awal. Sementara 8 siswa (19%) menunjukkan peningkatan moderat, dan hanya 3 siswa (7,2%) yang belum menunjukkan perkembangan signifikan, sebagian besar karena kendala motivasi belajar dan

kehadiran yang tidak stabil. Tabel berikut menunjukkan ringkasan perkembangan kemampuan menulis siswa:

Tabel 2. Perkembangan

Kategori Perkembangan	Jumlah Siswa	Perkembangan
Peningkatan signifikan	31	73,8%
Peningkatan moderat	8	19,0%
Tidak menunjukkan perubahan	3	7,2%
Total	42	100%

Selain data kuantitatif, respon siswa terhadap strategi kontekstual juga sangat positif. Dari wawancara yang dilakukan terhadap 10 siswa secara acak, 9 siswa menyatakan lebih senang belajar menulis karena materinya lebih mudah dipahami dan terasa "*dekat*". Satu siswa menyatakan kesulitan tetap ada, tetapi ia merasa lebih percaya diri karena guru memberi kesempatan memperbaiki tulisan. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi kontekstual tidak hanya memperbaiki aspek teknis, tetapi juga aspek afektif dalam pembelajaran bahasa.

Guru juga memberikan tanggapan positif. Dalam wawancara, salah satu guru menyatakan: "*Biasanya saya hanya suruh mereka menulis tentang liburan, tapi setelah pakai tema pasar atau sawah, mereka lebih semangat. Mereka jadi banyak cerita, dan tulisannya juga lebih bagus.*" Guru lainnya menambahkan bahwa diskusi kelompok dan penggunaan media lokal sangat membantu menghidupkan suasana kelas dan meningkatkan interaksi antar siswa.

Penerapan strategi kontekstual ini juga menghadapi beberapa kendala. Pertama, guru membutuhkan waktu lebih banyak dalam merancang pembelajaran karena materi harus disesuaikan

dengan konteks lokal. Kedua, guru harus memiliki kreativitas dan fleksibilitas dalam menyampaikan materi agar tidak monoton. Ketiga, tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang sama, sehingga tetap diperlukan pendekatan individual untuk siswa yang kesulitan.

Manfaat strategi ini jauh lebih besar dibanding tantangannya. Pembelajaran menjadi lebih hidup, siswa merasa dihargai latar belakangnya, dan keterampilan bahasa berkembang secara alami. Strategi ini membuktikan bahwa ketika bahasa diajarkan tidak hanya sebagai aturan, tetapi sebagai alat berpikir dan berekspresi, maka hasilnya akan jauh lebih bermakna dan berkelanjutan.

Maka dapat disimpulkan bahwa, strategi pengajaran kontekstual terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara bahasa yang dipelajari siswa dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis berbahasa, tetapi juga meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Maka, strategi ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan lebih luas di sekolah dasar, khususnya yang berada di wilayah dengan kondisi diglosia dan keragaman bahasa lokal yang kuat.

Evaluasi Kesalahan Bahasa

Salah satu fokus utama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengevaluasi kesalahan berbahasa yang paling dominan dialami oleh siswa SD Negeri 1 Baregbeg. Evaluasi ini bertujuan bukan hanya untuk mengetahui sejauh mana siswa

mengalami kesulitan dalam aspek ejaan, diksi, dan struktur kalimat, tetapi juga untuk menelusuri penyebab mendasarnya. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan bisa lebih tepat sasaran dan berbasis data.

Dari hasil tes diagnostik menulis paragraf deskriptif yang dilakukan terhadap 42 siswa, ditemukan bahwa terdapat tiga jenis kesalahan berbahasa yang paling dominan, yaitu: kesalahan ejaan (37,4%), kesalahan diksi (32,7%), dan kesalahan struktur kalimat (29,9%). Persentase ini dihitung berdasarkan jumlah total kesalahan yang ditemukan dalam seluruh naskah siswa, dengan rata-rata 7 kesalahan per tulisan siswa.

Kesalahan ejaan menempati posisi tertinggi. Jenis kesalahan ini mencakup kesalahan dalam penulisan huruf kapital, tanda baca, dan pemisahan kata. Contoh yang paling sering ditemukan adalah penulisan kata depan "di" dan imbuhan "di-" yang tertukar, seperti dalam kalimat: "*Dia tinggal diCiamis*" atau "*dibawah pohon ada ayam*". Selain itu, banyak siswa belum konsisten menggunakan huruf kapital di awal kalimat dan nama tempat. Misalnya: "*ibu pergi ke pasar baregbeg dengan kakak*".

Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap aturan dasar ejaan masih sangat lemah. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh minimnya latihan menulis bebas yang menekankan pada aspek mekanik tulisan. Selain itu, kurangnya kebiasaan membaca teks berbahasa Indonesia yang baik juga turut mempengaruhi rendahnya eksposur terhadap struktur ejaan yang benar.

Kesalahan diksi atau pilihan kata juga sangat mencolok. Kesalahan ini meliputi penggunaan kata yang tidak tepat dalam konteks kalimat, pemilihan sinonim yang tidak sesuai, serta penerjemahan langsung dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Contoh penggunaan diksi yang salah: "*Ayah saya pergi ke kebun untuk mencari makan padi*". Dalam hal ini, frasa "*mencari makan padi*" jelas tidak tepat, dan kemungkinan besar merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Sunda "*néangan sangu*" yang bermakna bekerja di sawah atau memanen padi.

Interferensi bahasa ibu tampak jelas dalam kesalahan diksi ini. Bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari memberi pengaruh besar terhadap cara siswa memahami dan mengekspresikan gagasan mereka dalam bahasa Indonesia. Tanpa adanya bimbingan eksplisit dari guru tentang nuansa makna kata, siswa akan terus menggunakan pola terjemahan literal yang mengganggu koherensi teks mereka.

Kesalahan struktur kalimat mencakup kekeliruan dalam susunan subjek, predikat, objek, serta penggunaan konjungsi. Banyak kalimat siswa yang tidak utuh (*fragment*), atau memiliki urutan yang tidak logis. Misalnya: "*Pergi ke pasar pagi ibu membeli ikan.*" Kalimat ini mengandung semua unsur yang diperlukan, tetapi urutannya membingungkan dan tidak sesuai struktur SPOK yang ideal.

Dalam beberapa kasus, siswa menggunakan struktur kalimat yang terlalu dipengaruhi oleh pola bahasa Sunda, seperti menempatkan keterangan waktu atau tempat di awal kalimat tanpa tanda baca, serta

menghilangkan subjek. Ini memperlihatkan bahwa penguasaan sintaksis siswa terhadap bahasa Indonesia belum mapan dan perlu dilatih secara sistematis.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa dengan frekuensi penggunaan bahasa Indonesia yang lebih tinggi di rumah cenderung membuat kesalahan lebih sedikit dibandingkan siswa yang hanya menggunakan bahasa Sunda. Dari 7 siswa yang menyatakan sering menggunakan bahasa Indonesia di rumah, rata-rata hanya terdapat 3-4 kesalahan per paragraf, sedangkan siswa yang sepenuhnya menggunakan bahasa Sunda di rumah mencatat rata-rata 7-9 kesalahan per paragraf.

Grafik berikut menunjukkan korelasi antara frekuensi penggunaan bahasa Indonesia dan jumlah kesalahan berbahasa:



Gambar 1. Grafik Penggunaan Bahasa dan Kesalahan Bahasa

Hasil evaluasi ini memberikan implikasi penting terhadap perancangan kurikulum Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kurikulum yang berlaku masih terlalu menekankan hafalan kaidah dan bentuk-bentuk teks tanpa memberikan cukup ruang untuk praktik otentik dan reflektif. Diperlukan pendekatan kurikulum yang mengintegrasikan latihan berbahasa dengan konteks sosial siswa, serta memberi ruang eksplisit

untuk membahas perbedaan struktur antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia.

Guru juga perlu didorong untuk mengembangkan rubrik penilaian yang tidak hanya fokus pada hasil akhir tulisan, tetapi juga pada proses berpikir dan perbaikan berulang. Misalnya, kesalahan ejaan dan diksi dapat dijadikan bahan diskusi kelas yang membangun kesadaran bahasa, bukan sekadar koreksi mekanis.

Evaluasi kesalahan juga menunjukkan perlunya kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas. Jika siswa hanya menggunakan bahasa Indonesia di sekolah, maka frekuensi paparan mereka terhadap bahasa ini sangat terbatas. Melibatkan orang tua dalam pembiasaan berbahasa Indonesia di rumah, seperti melalui buku cerita bergambar atau percakapan ringan, dapat menjadi bagian dari strategi penguatan pembelajaran.

Kesimpulannya, evaluasi kesalahan berbahasa siswa membuka wawasan baru mengenai kompleksitas pemerolehan bahasa dalam konteks bilingual. Kesalahan bukan sekadar kelemahan, tetapi jejak dari proses berpikir dan peralihan antar bahasa. Dengan memahami pola kesalahan ini secara mendalam, guru dan perancang kebijakan pendidikan dapat merancang strategi yang lebih manusiawi, kontekstual, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Indonesia.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa kesalahan berbahasa siswa SD Negeri 1 Baregbeg didominasi

oleh kesalahan dalam aspek ejaan, diksi, dan struktur kalimat. Ketiga jenis kesalahan ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan mencerminkan dampak dari kondisi diglosia yang kuat, di mana bahasa Sunda digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan bahasa Indonesia hanya dipakai dalam konteks formal dan terbatas. Pola kesalahan yang muncul menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia sangat erat kaitannya dengan rendahnya frekuensi penggunaan bahasa tersebut di luar kelas dan kurangnya strategi pembelajaran yang adaptif terhadap realitas linguistik siswa.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, multimodal, dan kolaboratif mampu mengurangi kesalahan berbahasa secara signifikan. Strategi ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan,

DAFTAR PUSTAKA

- Kustati, M. (2020). Translanguaging dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 105–117.
- Nasution, S. (2022). Literasi bahasa dan kearifan lokal: Studi kasus sekolah dasar di pedesaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 75–90.
- Rahmawati, E., & Kurnia, D. (2020). Diglosia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi sosiolinguistik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 35–49.
- Suryani, E., & Hartono, R. (2018). Genre-based approach dalam

- pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 120–135.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Rahmawati, Y., & Kurnia, N. (2020). Pengaruh Diglosia terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan Bahasa*, 12(1), 45–58.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Suryani, D., & Hartono, R. (2018). Pendekatan Genre-Based untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 67–75.
- Tarigan, H. G. (2015). *Kesalahan Berbahasa dan Strategi Pengajarannya*. Bandung: Angkasa.